BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Perawatan *Orthodontic* (Kawat Gigi / *Behel* Gigi)

Berbicara mengenai sejarah ilmu *orthodontic* maka akan sama tuanya dengan sejarah ilmu kedokteran gigi serta cabang-cabang ilmu kedokteran gigi yang lain seperti ilmu penambalan gigi dan ilmu pembuatan gigi tiruan. Hippocrates termasuk salah satu orang yang berpendapat mengenai kelainan pada tengkorak kepala dan wajah : "Di antara kelompok manusia terdapat orang dengan bentuk kepala yang panjang, sebagian memiliki leher yang lebar dengan tulang yang kuat. Yang lainnya memiliki langit-langit yang dalam dengan susunan gigi yang tidak teratur, berjejal satu sama lain dan hal itu berhubungan dengan sakit kepala dan gangguan keseimbangan". Sedangkan Celcus pada tahun 25 SM mengemukakan teori: "Gigi dapat digerakkan dengan memberikan tekanan dengan tangan". Peralatan sederhana yang didesain untuk mengatur gigi geligi telah ditemukan oleh para arkeolog di makam-makam kuno bangsa Mesir, Yunani, dan Suku Maya di Meksiko.

Menurut sejarahnya, *behel* gigi telah ditemukan sejak sebelum kelahiran Yesus Kristus. Akan tetapi, perkembangan besarnya dimulai setelah seorang Dokter dari Prancis, Pierre Fauchard, menerbitkan buku mengenai cara untuk meluruskan gigi yang berjudul "*The Surgeon Dentist*". Di awal tahun 1900-an, *behel* gigi sangat mahal karena terbuat dari emas dengan kisaran 14-18 karat.

Dari tahun ketahun sistem *behel* dikembangkan oleh para ahli mulai dari menggunakan bahan emas, platinum, perak, baja, karet gusi, dan kadang-kadang kayu, gading, seng, tembaga. Untuk kadar emasnya pun mulai dari 14 sampai dengan 18 karat sampai dengan plastik yang dipakai terutama di malam hari, atau hanya beberapa jam setiap hari. Banyak orang yang mempunyai masalah dengan giginya merasa terbantu dengan alat yang digunakan pada era

3.1.2 Pengertian *Behel* Gigi

Behel gigi dalam bahasa kedokteran disebut *dental braces* atau *orthodontic braces* yaitu alat yang digunakan pada bidang kedokteran gigi untuk memperbaiki susunan gigi yang tidak teratur. Semula *behel* gigi digunakan untuk mengencangkan gigi karena gigi terlalu maju (tonggos) serta susunan gigi tak merata. *Behel* gigi juga berfungsi untuk meratakan

susunan gigi yang tumbuh tak beraturan. Namun, perubahan fungsi *behel* kini semakin terlihat.

Menurut Genia dalam Amalia Swita (2011:1) mengatakan bahwa *behel* gigi adalah alat yang dipasang untuk memperbaiki susunan gigi yang menyimpang dari pola normal. Pengertian *behel* gigi dikemukakan oleh Sherizna dalam Amalia Swita (2011:39) adalah alat pemasangan *bracket* pada gigi atau yang lebih dikenal dengan *behel* adalah sebuah cara yang saat ini lazim dipakai untuk memperbaiki susunan gigi yang tidak rapi. Lebih dari sekadar rapi, penggunaan *behel* gigi juga dimaksudkan untuk memperbaiki posisi gigi dalam fungsi pengunyahan makanan, memperbaiki penampilan wajah dan juga memperbaiki masalah lingual (seperti kesulitan dalam pengucapan huruf ‘s’) karena gigi depan bagian atas tidak mengatup sempurna dengan bagian bawah.

Penggunaan *behel* gigi juga berhubungan dengan kesehatan, karena gigi yang berjejal akan menyulitkan pembersihan plak dan sisa makanan, sehingga meningkatkan resiko terjadinya gigi berlubang dan peradangan gusi.

Behel gigi tidak hanya digunakan sebagai alat kesehatan, namun menjadi tren yang sedang digandrungi. Orang-orang bergigi normal, ikut meramaikan *behel* agar terlihat percaya diri. Tak ketinggalan, karet *behel*

juga menjadi sesuatu yang dapat dipamerkan. Penahan *behel* gigi ini didesain untuk bongkar pasang layakya mainan.

Adapun arti secara harfiah *orthodontic* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *orthos* yang berarti lurus dan *dons* yang berarti gigi. Istilah *orthodontic* sendiri digunakan pertama kali oleh Le Foulon pada tahun 1839. Ilmu *orthodontic* sebagai suatu ilmu pengetahuan seperti yang kita kenal dewasa ini barulah kira-kira 50 tahun yang lalu dan lambat laun berkembang terus sehingga seolah-olah menjadi bidang spesialisasi dalam kedokteran gigi. Pada zaman dahulu yaitu 60 hingga 70 tahun yang lalu ilmu *orthodontic* memang sudah dikenal seperti halnya dengan ilmu penambalan gigi dan pembuatan gigi tiruan, tetapi konsepnya berbeda dengan konsep ilmu *orthodontic* yang sekarang. Jika dulu yang dipentingkan hanyalah masalah mekanis saja, dalam arti penggunaan alat-alat untuk meratakan susunan gigi yang tidak rata, sekarang masalah biologis juga turut menjadi perhatian.

3.1.3 Jenis-jenis *Behel* Gigi

Behel atau kawat gigi pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu *bracket*, kawat dan pengikat. *Bracket* adalah yang menempel pada gigi dan membentuk gigi-gigi tersebut, sedangkan pengikat berfungsi untuk mengikat *bracket-bracket* yang terdapat di gigi tersebut.

Ada empat jenis *behel* gigi yang dikemukakan oleh Purwanto (2005:24), yaitu :

1. *Behel* dari Logam, *Behel* jenis ini terbuat dari baja tahan karat (*stainless steel*). *Behel* jenis ini merupakan jenis *behel* tertua yang telah digunakan selama puluhan tahun. Harga *behel* jenis logam pun paling murah. Namun, *behel* jenis ini dapat meninggalkan noda di permukaan gigi sehingga banyak dihindari orang.
2. *Behel* Keramik atau Plastik Transparan, *Behel* jenis ini tidak begitu terlihat dan tampak lebih alami dari pada kawat logam karena bahannya membaur dengan gigi. *Behel* keramik tidak meninggalkan noda dan sama kuatnya dengan *behel* logam. Namun, *behel* jenis ini memerlukan waktu perawatan yang lebih lama dan lebih mahal. Pada beberapa kasus, kawat keramik atau plastik menjadi kotor dan berubah warna di akhir perawatan.
3. *Behel* Emas, *Behel* jenis ini sama seperti *behel* logam tradisional, tapi bahannya terbuat dari baja berlapis emas. Kawat jenis ini tidak memiliki kelebihan, kecuali hanya terlihat lebih 'wah' secara kosmetik.
4. *Behel* Lingual, *Behel* jenis ini ditempatkan di bagian dalam gigi sehingga tidak terlihat dari luar. Kelemahan terbesar *behel* lingual adalah tidak nyaman dan bisa mengakibatkan luka di gusi dan lidah

pasien. Selain itu, *behel* ini menyebabkan kesulitan berbicara pada awalnya.

Gambar 3.1

Jenis-jenis Bracket



Sumber : http://www.google.co.id/imgres.blogspot.com (Rabu/11-04-2012/09:14am)

Sebelum memasang *behel* gigi biasanya dokter gigi akan memeriksa kesehatan gigi pasiennya, jika terdapat lubang, maka akan ditambal terlebih dahulu, jika terdapat karang gigi, maka akan dibersihkan terlebih dahulu. Intinya gigi yang akan dibehel haruslah gigi yang sehat. Bahan *bracket* yang biasa dipakai dokter gigi ada empat, yaitu:

1. Logam *stainless steel*, bahan ini memiliki kekuatan yang paling baik dan dapat membentuk gigi dengan kuat.
2. Emas 24 karat, bahan ini khusus untuk pasien yang memiliki alergi terhadap logam.
3. Porselin, untuk memperoleh tampilan *behel* yang transparan.
4. Kristal safir, *bracket* yang paling transparan dibanding bahan lain. Sedangkan pengikat biasanya terbuat dari karet dan dapat diganti warnanya sesuai permintaan pasien.[1]

Gambar 3.2

Jenis-jenis Karet *Behel* Gigi



Sumber : http://www.facebook.com/ sphotos.ak.fbcdn.net/hphotos (Rabu/11-04-2012/09:20am)

[1] http://www.tanyapepsodent.com/(jenis-jenis-behel) (Rabu/11-04-2012/09.40am)

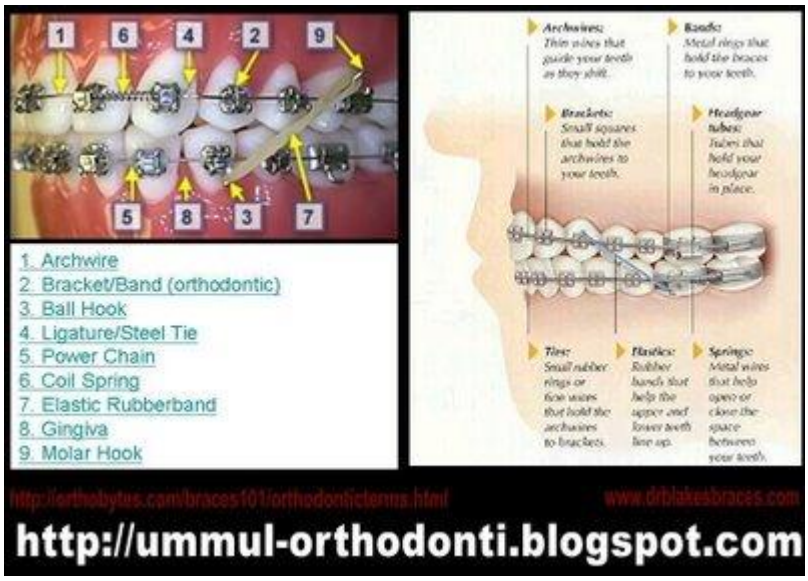
Salah satu gaya hidup anak muda jaman sekarang adalah memakai *behel* gigi dengan berbagai pilihan warna-warni. Memakai *behel* dengan warna-warni aksesorisnya memang terlihat cantik.

3.1.4 Fungsi Pemakaian *Behel* Gigi

Akhir-akhir ini banyak remaja hingga dewasa yang memasang *behel* gigi guna mengikuti trend atau *lifestyle*. Ditambah lagi *behel* atau kawat gigi tersedia dalam berbagai warna serta dilengkapi berbagai bentuk aksesoris yang dapat dipilih. Hal itu menambah peminat *behel* gigi.

Gambar 3.3

Pemasangan *Behel* Gigi



Sumber : http://www.alat+pemasangan+behel.blogspot.com(Rabu/11-04-2012/09:20am)

Fungsi *behel* gigi pada awalnya untuk memperbaiki susunan gigi yang bermasalah misalnya gusi terlalu maju kedepan, atau gigi bersusun jarang. Tapi tak jarang ditemui para pemakai *behel* gigi justru memakai *behel* hanya sekedar gaya-gayaan guna mengecap kata "gaul".

Berikut bahaya yang bisa terjadi jika kita memasang *behel* gigi cuma buat gaya-gayaan:

1. Gigi Menjadi Goyah

   Memasang kawat pada gigi membuat tulang yang berfungsi menyanggah gigi mengikuti kawat yang mencekat gigi diatasnya. Hal tersebut dapat menyebabkan gigi terasa nyeri dan mudah goyang karena tulang yang sudah beralih fungsi.

2. Kebersihan Gigi Tidak Terjaga

   Biasanya makanan yang dikunyah melalui gigi yang berkawat akan sering tertinggal di sela-sela *bracket* dan kawat. Perlu ketelitian untuk menghilangkan makanan tersebut dari kawat dan *bracket* tersebut. Akibat dari sisa makanan yang menempel pada gigi salah satunya dapat menimbulkan bau mulut.

3. Sarang Bakteri

   Sisa makanan yang menyebabkan kebersihan gigi tak terjaga menjadikan sarang dari bakteri. Kuman dan bakteri sangat mudah

sekali terselip dikawat dan dapat berkembangbiak dengan mudah. Di sarankan bagi pemakai *behel* hendaklah selalu rajin memakai obat kumur.

4. Susunan Gigi Menjadi Berantakan

   Banyak para pemakai *behel* yang memasang *behel* bukan ditempat dokter gigi melainkan hanya di tukang gigi. tukang gigi tidaklah memiliki izin untuk memasang *behel*. Pemasangan *behel* secara asal-asalan dapat merubah susunan gigi yang sebelumnya sudah bagus menjadi berantakan. Hal ini terjadi akibat gigi yang mengikuti arah kawat yang terpasang.

5. Penularan Penyakit

   Pemasangan *behel* di tukang gigi yang tidak memiliki izin biasanya memang relatif murah. Hal inilah yang membuat orang berniat memasang *behel* disana. Tapi biasanya para tukang alat-alat yang digunakan oleh tukang gigi tersebut belum terjamin kebersihannya. seperti yang Kita ketahui, mulut merupakan awal mula dari penyakit, jadi apapun yang bersentuhan langsung dengan mulut dapat berefek langsung pada kesehatan.[2]

[2] http://www.apasih.up2det.com/2012/03/jangan-pasang-behel-untuk-keren-kerenan.html (Rabu/11-04-2012/09.50am)

3.1.5 Tips Perawatan *Behel* Gigi

Menurut Eddison (2008 : 53) Tips merawat gigi dan rongga mulut selama memakai *behel* gigi, yaitu :

1. Sikat gigi yang dipakai adalah sikat gigi khusus *orthodonti* yang memiliki bentuk kecil dan bulu sikatnya halus. Sikat gigi ini tersedia di apotek, klinik, dan supermarket besar.
2. Selain itu juga ada sikat tambahan untuk sela-sela gigi, karena orang yang memakai *behel* gigi lebih cepat terbentuk karang giginya.
3. Gunakan pasta gigi dengan formula terlengkap agar benar-benar melindungi dan merawat gigi secara intens.

Sedangkan menurut Haryati dalam Amalia (2011:15) tips merawat *behel* gigi, adalah :

1. Rajinlah menyikat gigi

   Gunakanlah sikat gigi khusus untuk *orthodonti* berbentuk kecil dan bulu sikatnya halus yang membantu membersihkan sisa makanan di sela gigi dan *behel*. Dan untuk pasta giginya disarankan sebaiknya memakai yang mengandung baking soda dan perlindungan ekstra agar gigi tidak mudah bolong dan tumbuh karang.

2. Hindari makan keras

   Agar *behel* gigi yang kita gunakan awet hindari makanan seperti, kacang, es batu dan permen, karena ini dapat menyebabkan *behel* terlepas dan bengkak pada rahang.

3. Hindari makanan yang manis

   Ini dilakukan untuk mencegah timbulnya lubang gigi atau disebut juga '*karies*' yang ada dibalik *bracket*.

4. Kontrol secara teratur ke Dokter

   Ini dilakukan agar kamu dapat mengetahui keadaan gigi dan *behel* karena dokter gigi dapat memberi saran yang baik untuk kesehatan gigi, jadi kontrol gigi secara teratur ke dokter gigi setiap akhir bulan.

3.1.6 *Behel* Gigi Sebagai Gaya Hidup

Masalah yang dihadapi anak remaja jaman sekarang adalah gigi yang tidak rata (terdapat gingsul). Oleh sebab itu banyak diantara mereka menggunakan *behel* gigi untuk membuat gigi mereka terlihat sempurna. Selain itu juga *behel* dikalangan anak remaja bukan saja untuk kesehatan gigi mereka, tetapi dijadikan sebagai gaya-gayaan karena warna-warni atau model yang ada pada *behel* tersebut.

Gambar 3.4

Model *Behel* Gigi



Sumber : http://lazyfloerisme.ordpress.com/2011/08/08/kawat-gigi-atau-behel-menjadi-tren-anak-muda (Rabu/11-04/2012/09:20am)

Mengingat *behel* sebagai bagian dari gaya hidup di kalangan remaja semakin berkembang, tentu dibutuhkan tindakan dari pihak yang ahli di bidangnya untuk setidaknya memberikan penyuluhan mengenai *behel* gigi dan apakah *behel* palsu berbahaya bagi kesehatan atau tidak.

Mempunyai gigi yang putih, bersih, rata dan indah adalah impian setiap orang. Namun tidak semua orang bisa mempunyai keindahan gigi. Gigi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh gen dan juga pola makan. Gigi kuning gading (bukan disebabkan oleh pola makan atau pun rokok) adalah salah satu contoh warna gigi yang dipengaruhi oleh gen atau juga pengaruh

antibiotik atau mungkin ketika masih kecil Anda sakit keras, sehingga memaksakan orang tua Anda untuk memberikan antibiotik yang menyebabkan warna gigi Anda menjadi kuning gading.

Sedangkan pola makan yang tidak sehat seperti makan makanan yang terlalu panas dan ingin, makan, minum, kopi, saus tomat yang mempunyai warna mencolok, makan makanan yang terlalu manis seperti coklat membuat gigi Anda bolong (jika Anda tidak menggosok gigi) dan juga nikotin yang terkandung dalam rokok. Hal-hal ini menyebabkan gigi anda menjadi tidak indah dilihat.

3.1.7 Bahaya Menggunakan *Behel* Gigi Palsu

Menurut drg. Ratu Mirah Affifah yang dikutip oleh Amalia (2011 : 7), pemasangan *behel* gigi sebaiknya dilakukan oleh dokter gigi. Tujuan medis dari pemasangan *behel* membuat keteraturan gigi. Tentunya dokter gigi lebih paham dan mengerti jelas bagaimana struktur gigi dan treatment yang benar, sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan mulut dan gigi.

Banyak akibat yang bisa ditimbulkan apabila pemasangan *behel* gigi tak dilakukan oleh orang yang tepat, seperti dislokasi gigi yang tidak pada tempatnya, kesalahan menarik atau menumpu kekuatan gigi yang bisa menimbulkan gangguan di sendi-sendi rahang. Ini senada dengan

yang diungkapkan drg. Prayogo dalam Amalia (2011 : 7), "bahwa praktik pemasangan *behel* oleh ahli gigi yang tak berlisensi harus segera diberantas karena sebenarnya ada undang-undang yang mengatur dengan sanksi cukup berat. Gangguan terhadap kesehatan mulut dan gigi yang mungkin disebabkanoleh pemasangan yang sembarangan, antara lain gusi bengkak, tak bias mengunyah, atau luka di mulut". (Amalia Swita, 2011 : 7)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara **Kualitatif** dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian **Deskriptif**.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007 : 5)

Adapun menurut peneliti pada buku kualitatif lainnya, seperti yang di ungkapkan Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2009) menyatakan bahwa :

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

> instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".(Sugiono, 2009 : 5)

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriftif. Metode analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.

Deskriptif ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih

dalam tentang fenomena gaya hidup pengguna *behel* gigi pada mahasiswa di kota Bandung.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Peneliti menggunakan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari *literature*, referensi, majalah, makalah dan yang lainnya. Sehingga memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal.Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat

b. Skripsi peneliti terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai hasil pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki serta tinjauan yang sama.

c. Internet *Searching*

Pengumpulan data dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan internet, yaitu dari *website* maupun blog.

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri

selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau peneliti lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. **Wawancara**

Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah:

> "percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara *(interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai *(interview*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Koentjaraningrat, 1996)

Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Observasi Partisipan

Bognan dalam kuswarno mendifinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. (Kuswarno, 2008:49)

3. Dokumentasi

"Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto,video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan". (Moleong, 2007 : 161).

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan

oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Informan terpilih dari berbagai Kampus di kota Bandung, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan. *Purposive sampling* adalah : "Pemilihan satu kasus atau satu individu lazimnya didasari oleh pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas *(typical)* sebagai subjek penelitian". (Kuswarno: 2008:62)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang memakai *behel* gigi di berbagai kampus di kota Bandung. Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

NO.	NAMA	Nim	UNIVERSITAS
1	Desi Hastuti	0111U068	Widyatama
2	Septi Iman W	10110086	Unikom
3	Ika Puspita	180403080016	Unpad
4	Letty Oktiana	0850600020	Unpas

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.3.2 Informan Kunci (Key Informan)

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2

Daftar Informan Kunci

NO	NAMA	PEKERJAAN
1.	drg. Anne Ustane Yustisia	Dokter Gigi
2.	Ida Weti M.Psi	Psikolog

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data menurut Patton (1980:268) dalam Moleong adalah : "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar". (Moleong, 2007:280)

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiyono yang berjudul memahami penelitian kualitatif adalah :

"Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan bahan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat di informasikan kepada orang lain." (Sugiyono, 2012 : 88)

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

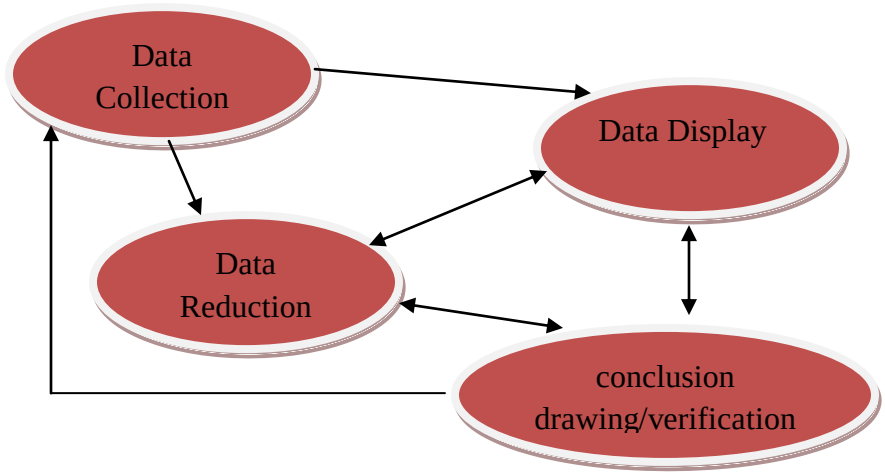
1. Reduksi Data (*Data reduction*) Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data dan serta kejelasan data. Memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini juga berfungsi sebagai cara untuk dapat memfokuskan pembahasan penelitian tertentu yang dianggap menunjang.

2. Penyajian Data (*Data Display*) Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Verification*) Menganalisa hasil kesimpulan, tahap akhir yang diperoleh dan berusaha membandingkannya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Menganalisa jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha menguatkan yang ada. Tahap ini mengambil satu intisari yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Dengan penarikan kesimpulan diharapkan seluruh penelitian dapat tercakup secara menyeluruh pada bagian ini. Agar mudah di mengerti dan dipahami. Analisa dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui fenomena gaya hidup pengguna *behel* gigi pada mahasiswa di kota Bandung.

Analisis selama dilapangan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, antara lain ketiganya adalah : *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Jika teknik analisis data diatas digambarkan, seperti dibawah ini :

Gambar 3.5

Komponen dalam analisis data



Sumber : Pawito, 2008:10

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif,dan membercheck.(2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan,** berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. **Peningkatan ketekunan,** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274)
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-

review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki yang menjadi tempat penelitin dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Bandung. Peneliti berdomisili di Bandung yang memungkinkannya untuk melakukan penelitian

secara efektif dan efisien karena peneliti berada langsung dalam wilayah penelitian. Secara jelas peneliti juga dapat merasakan langsung keberadaan maraknya pengguna *behel* gigi di kota Bandung yang berkeliaran di sudut-sudut kampus di bandung untuk sekedar sebagai bentuk eksistensi mereka di mata masyarakat kota bandung dengan gaya hidup atau *fashion style* yang mereka miliki sebagai identitas jati diri mereka yang membedakan mereka dengan orang yang tidak memakai *behel* gigi bagi mahasiswa, penelitian dilakukan di berbagai kampus di kota Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai tanggal 18 Juni 2012 sampai 7 Juli 2012 selama 3 minggu. Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan.

Table 3.3

Waktu Penelitian 2012

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Persiapan**																								
	Pengajuan judul				■	■	■	■																	
	Acc judul								■																
	Pengajuan persetujuan pembimbing									■															
	Bimbingan									■	■														
2.	**Pelaksanaan**																								
	Bimbingan BAB I											■	■	■	■	■	■	■							
	Bimbingan BAB II																	■	■	■					
	Bimbingan BAB III																			■	■	■			
	Bimbingan BAB IV																					■	■		
	Bimbingan BAB V																						■	■	
3.	**Penelitian Lapangan**																								
	Proses wawancara																				■	■	■		
	Pengolahan data																					■	■	■	
4.	**Penyelesaian Laporan**																								
	Penyusunan seluruh draft skripsi																							■	
5.	**Sidang kelulusan**																								■

Sumber : Peneliti 2012